

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan konsep yang kuat mengenai topik yang diteliti, yaitu pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan model *Visual Auditory Kinestetika* (VAK) yang dibantu oleh media *Blooket*. Selain itu, kajian ini juga akan membahas teori-teori yang relevan dengan pengembangan keterampilan menulis, model-model pembelajaran, serta pemanfaatan media dalam dunia pendidikan.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Berita Berdasarkan Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran adalah proses yang sangat penting dalam dunia pendidikan, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek dalam diri mereka. Melalui pembelajaran yang baik, peserta didik dapat meraih potensi maksimalnya dalam berbagai bidang kehidupan. Faizah dan Kamal (2024, hlm. 467) mengatakan bahwa pembelajaran sebagai aktivitas utama dalam proses pendidikan yang secara rasional di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuan utama dari pembelajaran adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pembelajaran yang efektif akan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Maka dengan demikian, pembelajaran memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk masa depan bangsa.

Faizah dan Kamal (2024, hlm. 467) mengatakan bahwa di dalam konteks pendidikan, pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidikan sebagai fondasi utama dalam membentuk individu yang berkualitas, dan di dalamnya, pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Pembelajaran bukan hanya sekadar

proses memberi ilmu, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun karakter dan kemampuan peserta didik. Pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka, baik dalam aspek akademis maupun non-akademis, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Jika menggunakan pendekatan yang tepat, peserta didik akan mampu mengatasi tantangan kehidupan dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Maka dari itu, pembelajaran yang berkualitas sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang unggul dan siap menghadapi masa depan.

Faizah dan Kamal (2024, hlm. 467) mengatakan bahwa penting bagi pendidik untuk memahami konsep pembelajaran secara menyeluruh dan mengembangkan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Oleh karena itu, pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Metode pembelajaran yang efektif dan efisien dapat membantu peserta didik untuk belajar dengan baik, memahami materi lebih dalam, serta mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Jika menggunakan pendekatan yang tepat, peserta didik akan merasa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih maksimal. Pada akhirnya, penerapan metode yang tepat akan memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan optimal dan menghasilkan generasi yang cerdas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pembelajaran memiliki banyak manfaat yang melampaui sekadar pemerolehan pengetahuan. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari proses pembelajaran.

- a. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan: Pembelajaran membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan baru di berbagai bidang, baik akademis maupun praktis.
- b. Peningkatan Daya Ingat dan Pemahaman: Proses pembelajaran yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan memori, pemahaman, dan pengertian tentang konsep-konsep yang dipelajari.

- c. Pengembangan Keterampilan Kognitif: Pembelajaran mendorong perkembangan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah, analisis, evaluasi, dan pemikiran kritis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Peningkatan Kemampuan Sosial dan Emosional: Pembelajaran tidak hanya mengacu pada pengetahuan akademis tetapi juga memperkuat kemampuan sosial seperti kerjasama, komunikasi, empati, dan pemecahan konflik.
- e. Peningkatan Daya Adaptasi: Mempelajari hal-hal baru, seseorang menjadi lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan dan situasi yang baru.

Pembelajaran tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, seperti pemahaman materi atau peningkatan keterampilan, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang secara menyeluruh. Manfaat tersebut bisa dirasakan baik secara pribadi, seperti peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis, maupun secara profesional, seperti pengembangan karir dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Selain itu, proses pembelajaran yang berkelanjutan dan adaptif memungkinkan individu untuk terus berkembang, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, serta menghadapi tantangan baru yang muncul dalam kehidupan. Pembelajaran yang terus-menerus ini mendukung perkembangan individu sepanjang hidup, menjadikannya lebih siap menghadapi berbagai situasi dan peluang yang ada. Maka dengan demikian, pembelajaran bukan hanya sekadar proses akademik, tetapi juga kunci untuk pertumbuhan pribadi dan profesional yang berkelanjutan.

#### **a. Capaian Pembelajaran**

Capaian Pembelajaran (CP) sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan yang mengukur sejauh mana peserta didik dapat menguasai keterampilan dan pengetahuan pada setiap tahapan atau fase pembelajaran. Setiap CP dirancang untuk mengukur seberapa jauh peserta didik memahami materi dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari. Anggraini, dkk. (2025, hlm. 3) mengatakan bahwa Capaian Pembelajaran (CP) merupakan indikator keterampilan belajar yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap tahapan atau fase pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki peran penting untuk memfasilitasi tercapainya CP ini dengan

memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Maka dengan tercapainya CP, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang berguna untuk kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penilaian terhadap capaian pembelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan kemajuan peserta didik. Maka dengan demikian, CP menjadi tolak ukur penting dalam pendidikan untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global.

Anggraini, dkk. (2025, hlm. 3) mengatakan bahwa isi dari Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup kumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif untuk membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan panduan yang jelas mengenai tujuan dan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Materi yang disusun dalam Capaian Pembelajaran ini disampaikan dengan cara yang lebih fleksibel, relevan, dan kontekstual, sehingga memudahkan peserta didik dalam menyerap dan mengaplikasikan pengetahuan. Setiap kompetensi yang tercantum dalam Capaian Pembelajaran dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Maka dengan demikian, Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada memberikan ilmu, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang lebih luas. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Sebagai hasilnya, Capaian Pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang lebih siap menghadapi tantangan global dengan kemampuan yang holistik.

Anggraini, dkk. (2025, hlm. 3) mengatakan bahwa pemetaan Capaian Pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan fase usia peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik, hal ini memungkinkan peserta didik untuk menguasai materi sesuai dengan tahap perkembangannya tanpa merasa terbebani. Pemetaan Capaian Pembelajaran merupakan langkah penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan setiap peserta didik.

Strategi Capaian Pembelajaran dilakukan dengan cara mengurangi jumlah materi yang disampaikan dan menambah fleksibilitas dalam prosedur penyusunannya. Maka dengan demikian, peserta didik memiliki ruang untuk mengeksplorasi materi lebih dalam, tanpa merasa tertekan untuk menyelesaikan semua tugas dalam waktu yang tidak lama. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Akhirnya, pembelajaran yang fleksibel ini akan mendukung tercapainya kompetensi yang lebih optimal bagi setiap peserta didik.

#### **b. Elemen**

Menulis adalah salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Melalui kegiatan menulis, peserta didik dapat lebih terbiasa dalam merangkai kata dan menyusun kalimat yang jelas serta tepat. Simarmata, dkk. (2024, hlm. 860) mengatakan bahwa menulis sebagai salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik. Selain itu, menulis juga memungkinkan mereka untuk mengungkapkan ide dan perasaan secara bebas, yang pada gilirannya akan memperkaya kosa kata dan pemahaman tata bahasa. Aktivitas ini mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar, baik dalam tulisan maupun percakapan. Oleh sebab itu, menulis sangat bermanfaat bagi perkembangan keterampilan berbahasa Indonesia secara keseluruhan. Maka dengan demikian, melalui latihan menulis secara rutin, peserta didik akan semakin mahir dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Simarmata, dkk. (2024, hlm. 861) mengatakan bahwa melalui aktivitas menulis peserta didik tidak hanya dapat mengembangkan ide dan kreativitas, tetapi juga dapat memperkaya perbendaharaan kosa kata mereka. Menulis adalah salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh setiap peserta didik. Setiap kali mereka menulis, mereka dihadapkan pada kesempatan untuk menggunakan kata-kata baru yang mungkin sebelumnya belum mereka kenal. Hal ini secara otomatis akan memperluas wawasan mereka, yang akan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Maka dengan demikian, menulis

dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan memperkaya kosa kata peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi setiap peserta didik untuk terus melatih kemampuan menulis mereka agar dapat berkembang lebih baik lagi.

Simarmata, dkk. (2024, hlm. 861) mengatakan bahwa kegiatan ini tidak hanya melibatkan penulisan kata-kata, tetapi juga proses untuk mengekspresikan gagasan, pendapat, atau perasaan secara tertulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai dalam komunikasi. Melalui menulis, seseorang dapat mengungkapkan ide-ide mereka dengan cara yang lebih terstruktur dan jelas, sehingga orang lain dapat memahami maksud yang ingin disampaikan. Menulis juga membantu memperjelas cara berpikir dan menyusun argumen dengan lebih logis. Oleh karena itu, menulis sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang efektif. Maka dengan demikian, kemampuan menulis yang baik akan mendukung keberhasilan seseorang dalam berbagai bidang, baik akademik maupun profesional.

### **c. Tujuan Pembelajaran**

Salah satu komponen penting dalam perencanaan pembelajaran adalah penetapan tujuan yang jelas dan terukur. Tujuan Pembelajaran (TP) berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dan peserta didik dalam mencapai hasil yang diinginkan. Hardiyana, dkk. (2025, hlm. 352) mengatakan bahwa tujuan Pembelajaran merupakan turunan dari capaian pembelajaran yang lebih luas, yang mengarahkan pada hasil yang diharapkan setelah proses pembelajaran selesai. Maka dengan demikian, TP menetapkan secara spesifik apa yang diharapkan peserta didik pelajari, pahami, dan kuasai pada akhir pembelajaran tersebut. Kejelasan dalam merumuskan TP akan membantu guru dalam merancang metode dan strategi yang efektif, serta memfasilitasi evaluasi pembelajaran yang lebih akurat. Secara keseluruhan, TP yang tepat akan memastikan bahwa setiap proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Hardiyana, dkk. (2025, hlm. 352) mengatakan bahwa pada Kurikulum Merdeka Tujuan Pembelajaran (TP) tidak lagi harus memuat komponen seperti

*audienc* (peserta didik), *behaviour* (perilaku), *condition* (kondisi), dan *degree* (ukuran/standar), seperti yang ada pada kurikulum sebelumnya. Sebagai gantinya, hanya *audiens* dan *behaviour* yang dianggap cukup untuk mewakili Tujuan Pembelajaran (TP) yang ingin dicapai. Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam pendekatan perencanaan pembelajaran. Salah satu perbedaannya terletak pada cara merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP). Hal ini memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk lebih fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik tanpa terbebani oleh kerumitan penyusunan TP. Maka dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih sederhana namun tetap efektif dalam mencapainya.

Hidayat, dkk. (2025, hlm. 215) mengatakan bahwa penting bagi pendidik untuk terus mengikuti pelatihan yang relevan dengan perkembangan zaman agar Tujuan Pembelajaran (TP) berbasis kompetensi dalam Kurikulum Merdeka dapat tercapai. Pendidikan yang berkualitas memerlukan pengembangan yang terus-menerus, terutama dalam hal peningkatan keterampilan dan pengetahuan para pendidik. Pelatihan berkelanjutan bagi pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung transisi ke pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel. Maka dengan adanya pelatihan ini, pendidik akan lebih siap untuk mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini juga menjadi kunci utama agar tujuan pembelajaran berbasis kompetensi dalam Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal. Pada akhirnya, penguatan kapasitas pendidik akan membawa dampak positif terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

## **2. Model *Visual Auditory Kinestetika***

### **a. Pengertian Model *Visual Auditory Kinestetika***

Model *Visual, Auditory, Kinestetika* (VAK), sebagai salah satu metode yang berdiri dengan pendekatan berpikir dan berbasis masalah. Metode ini merupakan metode lanjutan dari metode SAVI. Janah dan Nurachadijat (2023, hlm. 76) mengatakan bahwa pada model ini pendidik dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi masing-masing gaya belajar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Model pembelajaran VAK adalah salah satu pendekatan yang berfokus pada pengembangan gaya belajar peserta didik. VAK

merupakan singkatan dari *Visual*, *Auditory*, dan *Kinestetika*, yang menggambarkan tiga jenis gaya belajar yang dimiliki setiap individu. Melalui latihan dan pengembangan yang optimal, gaya belajar peserta didik akan dilatih sehingga dapat mempercepat pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Maka dari itu, penerapan model *Visual Auditory Kinestetika* dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Melalui pendekatan yang sesuai, peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling cocok bagi mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi akademik mereka.

Janah dan Nurachadijat (2023, hlm. 76) mengatakan bahwa model ini mengoptimalkan tiga gaya belajar utama yang dimiliki peserta didik, yaitu *Visual*, *Auditory*, dan *Kinestetika*. Model pembelajaran *Visual Auditory Kinestetika* (VAK) merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki kecenderungan untuk belajar melalui cara yang berbeda, ada yang lebih mudah memahami materi melalui penglihatan (*Visual*), mendengarkan (*Auditory*), atau melalui gerakan dan pengalaman langsung (*Kinestetika*). Memanfaatkan model VAK, pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan gaya belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah memahami dan menyerap materi pelajaran. Secara keseluruhan, model pembelajaran VAK membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberagaman gaya belajar peserta didik.

Janah dan Nurachadijat (2023, hlm. 76) mengatakan bahwa VAK yang merupakan singkatan dari *Visual*, *Auditory*, dan *Kinestetika*, menggambarkan tiga modalitas utama yang dimiliki oleh setiap manusia. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memproses informasi dan belajar. Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar, yang mencerminkan preferensi individu dalam menyerap informasi. Gaya belajar *Visual* mengutamakan penglihatan, *Auditory* mengandalkan pendengaran, dan *Kinestetika* melibatkan pergerakan serta pengalaman langsung. Jika memahami ketiga gaya belajar ini, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih

sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Oleh karena itu, penerapan pendekatan yang mengenali dan memanfaatkan gaya belajar dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Maka dari itu, dari masing-masing pendapat ini dapat dikatakan bahwa metode *Visual, Auditory, Kinestetika* (VAK) berusaha mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dengan harapan peserta didik dapat memahami materi yang diberikan, serta mengalami peningkatan dalam proses belajar mengajar.

### **b. Langkah-Langkah**

Huda (2015, hlm. 287) mengatakan bahwa langkah-langkah dalam model *Visual, Auditory, Kinestetika* (VAK) ini hampir ketiga potensi ini dimiliki oleh semua orang. Ada saja yang hanya menonjolkan satu potensi yang biasa digunakan. Ada tiga komponen penting yang dapat disebut sebagai langkah-langkah yaitu sebagai berikut.

- 1) *Visual*: Modalitas *visual* mengakses citra *visual* yang diciptakan maupun diingat, seperti warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar. Seorang peserta didik yang *visual* sangat mungkin memiliki ciri-ciri berikut.
  - a) Teratur, memerhatikan segala sesuatu yang menjaga penampilan.
  - b) Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan.
  - c) Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh untuk bisa menangkap detail atau mengingat apa yang dilihat.
- 2) *Auditory*: Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat, seperti musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara. Seorang peserta didik yang sangat *auditoris* dapat dicirikan sebagai berikut.
  - a) Perhatiannya mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama.
  - b) Belajar dengan cara mendengarkan.
  - c) Berdialog secara internal dan eksternal.
- 3) *Kinestetika*: Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik. Seorang peserta didik yang cenderung *kinestetika* dapat dicirikan sebagai berikut.

- a) Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak gerak.
- b) Belajar sambil bekerja, menunjukkan tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik.
- c) Mengingat sambil berjalan dan melihat.

Aulia Rahmah, dkk. (2024, hlm. 4908) mengatakan bahwa model pembelajaran *Visual Auditory Kinestetika* (VAK) memiliki langkah-langkah yang perlu ditekankan dan dapat direncanakan dalam empat tahap yang jelas. Tahapan-tahapan ini perlu dipahami dengan baik agar penerapan model *Visual Auditory Kinestetika* dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

#### 1. Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini pendidik memberikan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan peserta didik lebih siap dalam menerima pelajaran.

#### 2. Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti pada Eksplorasi)

Pada tahap ini pendidik hendaknya membantu mengarahkan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran yang baru dengan secara mandiri, menyenangkan, relevan, dan melibatkan pancaindera, yang sesuai dengan gaya belajar *Visual Auditory Kinestetika*. Tahap ini biasa disebut eksplorasi.

Pada tahap ini pendidik hendaknya membantu mengarahkan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran yang baru dengan secara mandiri, menyenangkan, relevan, dan melibatkan pancaindera, yang sesuai dengan gaya belajar *Visual Auditory Kinestetika*. Tahap ini biasa disebut eksplorasi.

#### 3. Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti pada Elaborasi)

Pada tahap pelatihan pendidik membantu peserta didik untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.

#### 4. Tahap Penampilan Hasil (Kegiatan Inti pada Konfirmasi)

Pada tahap penampilan hasil pendidik membantu peserta didik dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang

mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.

**c. Kelebihan dan Kekurangan *Visual Auditory Kinestetika***

Kurniati (2019, hlm. 41) mengatakan bahwa segala sesuatu di dunia tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak selamanya baik, dan tidak selamanya buruk atau kurang. Maka tak luput juga dalam model, tentunya sebuah model memiliki hal tersebut. Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangannya, bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak terkecuali model pembelajaran *Visual Auditory Kinestetika* (VAK) yang tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan diantaranya sebagai berikut.

1) Kelebihan *Visual Auditory Kinestetika*:

- a) Mampu melatih dan mengembangkan potensi peserta didik yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
- b) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Mampu melibatkan peserta didik secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi dan diskusi aktif.
- c) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran peserta didik.
- d) Peserta didik yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.
- e) Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.

2) Kekurangan *Visual Auditory Kinestetika*

Kekurangan/kelemahan dari model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinestetika* (VAK) yaitu tidak banyak orang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan model yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.

Itulah kelebihan dan kekurangan dari model *Visual Auditory Kinestetika* (VAK), semua metode pastinya sama. Tidak ada metode yang benar-benar

sempurna. Semuanya hanyalah pilihan yang dapat membantu pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pilihan-pilihan ini, seperti berbagai model pembelajaran atau pendekatan yang berbeda, memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk mengarahkan peserta didik agar lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan. Melalui pertimbangan berbagai gaya belajar dan kebutuhan masing-masing peserta didik, pendidik dapat memilih strategi yang paling tepat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Oleh karena itu, pemilihan model yang tepat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

### **3. Penerapan Model *Visual Auditory Kinestetika***

Lestari (2023, hlm. 100) mengatakan bahwa model pembelajaran *Visual, Auditory, dan Kinestetika* (VAK) merupakan cara belajar yang menggabungkan tiga gaya sekaligus, yaitu melihat, mendengar, dan bergerak. Tujuannya adalah agar semua peserta didik bisa belajar dengan cara yang paling cocok untuk mereka, sehingga belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Biasanya, cara ini diterapkan dalam empat langkah utama, yaitu tahap persiapan, penyampaian materi, latihan, dan menunjukkan pemahaman.

Pada tahap persiapan, pendidik membuat rencana pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan model VAK dan pendidik membuka materi dengan apersepsi awal mengenai materi pelajaran yang akan dibahas yakni teks berita. Pendidik juga menyiapkan kelas agar mendukung berbagai macam cara belajar. Sementara itu, peserta didik menyiapkan diri secara pikiran dan badan untuk ikut kegiatan belajar yang akan melibatkan mata, telinga, dan gerakan tubuh mereka. Tahap ini sangat penting karena menjadi dasar agar model belajar VAK ini bisa berhasil dilaksanakan.

Pada tahap penyampaian, peserta didik akan melihat contoh teks berita yang sudah dipilih dan disesuaikan agar mudah mereka mengerti. Mereka diminta untuk memperhatikan baik-baik bagaimana teks itu disusun, bahasa yang digunakan, dan apa isinya. Setelah itu, pendidik akan menjelaskan langkah-

langkah menulis teks berita secara detail. Mulai dari memilih kejadian yang akan diberitakan, menentukan unsur-unsur penting seperti apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana, sampai menyusun informasi tersebut menjadi tulisan yang teratur dan menarik untuk dibaca. Tujuannya adalah agar peserta didik mengerti bagaimana teks berita dibuat secara sistematis dan bisa membedakan mana informasi yang penting dan mana informasi yang kurang penting dalam suatu kejadian.

Pada tahap latihan ini sangat penting karena peserta didik memiliki kesempatan untuk memantapkan apa yang sudah mereka pelajari. Pendidik memberikan waktu agar peserta didik bisa berdiskusi, baik dengan teman-teman maupun sendiri. Maka dengan begitu, mereka bisa saling bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, dan melihat seberapa jauh mereka sudah paham. Lewat diskusi dan latihan ini, peserta didik tidak hanya belajar dari pendidik, tapi juga dari teman-temannya. Kalau latihan berjalan lancar, kegiatan akan lanjut ke tahap penampilan. Di tahap ini, peserta didik akan menunjukkan apa yang sudah mereka pelajari, bisa berupa presentasi, tulisan, atau hasil karya lain yang sesuai dengan tujuan belajar. Biasanya, keberhasilan belajar akan terlihat jelas di tahap ini, karena peserta didik bisa langsung menggunakan apa yang sudah mereka pelajari dan menunjukkan seberapa baik mereka menguasai materi.

#### **4. Menulis**

Keterampilan menulis merupakan aspek krusial dalam pembelajaran, tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa, tetapi juga menstimulasi pemikiran kritis peserta didik. Selain itu, keterampilan ini berperan penting dalam memperluas wawasan peserta didik, karena mereka dituntut untuk menyusun argumen dan menganalisis informasi secara cermat. Simarmata (2024, hlm. 1) mengatakan bahwa menulis memfasilitasi peserta didik untuk mengkomunikasikan ide, pengalaman, dan gagasan secara efektif, baik dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari. Melalui latihan yang berkelanjutan, peserta didik akan semakin mahir dalam mengekspresikan pikiran mereka secara jelas dan terstruktur. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan guna

mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan, dan pengajaran yang efektif dapat membantu peserta didik menguasai keterampilan ini dengan baik.

Harahap (2023, hlm. 120) mengatakan bahwa keterampilan menulis yang baik memungkinkan seseorang untuk menyampaikan informasi, ide, dan pemikiran secara jelas dan terstruktur, di dalam konteks pendidikan. Pendidik memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan menulis mereka melalui berbagai metode dan pendekatan yang kreatif. Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan dasar yang krusial bagi setiap individu. Kemampuan ini tidak hanya penting dalam dunia akademik, tetapi juga sangat berharga dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia kerja dan interaksi sosial. Maka dengan bimbingan yang tepat, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dan memanfaatkannya dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan yang efektif.

Qodaria (2023, hlm. 98) mengatakan bahwa menulis adalah proses menuangkan isi pikiran dalam bentuk tulisan atau visual, seperti artikel, cerita, esai, atau bahkan gambar. Menulis merupakan keterampilan komunikasi yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, individu dapat mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan ide secara sistematis dan terstruktur. Maka dengan menulis, seseorang dapat menyampaikan pesan secara jelas dan mengkomunikasikan gagasan agar mudah dipahami orang lain. Oleh karena itu, keterampilan menulis yang baik sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, baik dalam konteks pendidikan maupun profesional. Melalui latihan yang terus-menerus, kemampuan menulis akan semakin terasah dan memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan.

## **5. Teks Berita**

Teks berita merupakan salah satu jenis teks yang menyajikan informasi faktual mengenai peristiwa aktual. Pemahaman terhadap teks berita penting agar mampu menyampaikan informasi secara jelas, objektif, dan menarik.

### a. Pengertian Teks Berita

Berita adalah bagian terpenting dari surat kabar yang berisi informasi mengenai peristiwa yang dibahas secara aktif di seluruh dunia. Muffidah, dkk. (2021, hlm. 36) mengatakan bahwa di dalam pembuatan teks berita, sebuah berita harus mengandung "fakta" yang mencakup unsur-unsur 5W+1H, yaitu *what* (apa yang terjadi), *who* (siapa yang terlibat), *where* (di mana kejadian itu terjadi), *when* (kapan kejadian itu terjadi), *why* (mengapa kejadian itu terjadi), dan *how* (bagaimana kejadian itu terjadi). Berita sebagai suatu laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang menimbulkan kegaduhan bagi yang mendengar atau mengetahuinya. Berita dapat diartikan sebagai penyampaian atau laporan mengenai peristiwa aktual yang menarik minat banyak orang.

Larasati, dkk. (2024, hlm. 438) mengatakan bahwa teks berita adalah jenis teks yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau kabar kepada masyarakat tentang peristiwa atau kejadian yang aktual dan faktual. Teks berita sebagai salah satu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau kabar kepada masyarakat mengenai peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Biasanya, berita disampaikan secara tertulis melalui berbagai media, baik cetak maupun digital, dengan tujuan agar pembaca mendapatkan informasi yang jelas dan tepat. Di dalam sebuah berita, terdapat struktur yang terdiri dari judul, kepala berita, tubuh berita, serta penutupan yang menyimpulkan peristiwa tersebut. Keberhasilan sebuah teks berita terletak pada cara penulisannya yang lugas dan objektif, serta kemampuan dalam menyampaikan fakta yang relevan. Oleh karena itu, penyajian informasi dalam berita harus memperhatikan kaidah jurnalistik agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pembaca. Maka dengan begitu, masyarakat dapat memperoleh informasi yang bermanfaat dan dapat dipercaya.

Novieanti, dkk. (2024, hlm. 667) mengatakan bahwa keterampilan menulis teks berita merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam era informasi saat ini. Keterampilan menulis teks berita sebagai salah satu kemampuan yang sangat penting di era informasi seperti sekarang ini. Selain mengembangkan kemampuan berbahasa, menulis teks

berita juga dapat meningkatkan literasi media, yang membantu peserta didik memahami berbagai informasi yang beredar. Proses ini melatih peserta didik untuk menjadi lebih kritis dalam menganalisis fakta dan menyajikan berita secara objektif dan jelas. Maka dengan menulis berita, peserta didik belajar untuk memilah informasi yang relevan dan menyajikannya dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, keterampilan ini juga membekali peserta didik dengan kemampuan analitis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menulis teks berita adalah kegiatan yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa dan literasi.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, informasi yang terpublikasi terkait peristiwa maupun kejadian yang akurat, menarik, tepat waktu, dan penting bagi masyarakat merupakan definisi dari berita. Di dalam penyusunan teks berita, penting untuk memuat fakta-fakta yang relevan. Oleh karena itu, sebuah berita harus mencakup unsur-unsur 5W+1H: *what* (apa yang terjadi), *who* (siapa yang terlibat), *where* (di mana kejadian terjadi), *when* (kapan kejadian itu terjadi), *why* (mengapa kejadian itu terjadi), dan *how* (bagaimana kejadian itu terjadi).

#### **b. Langkah-Langkah Menulis Teks Berita**

Simorangkir, dkk. (2024, hlm. 576) mengatakan bahwa langkah-langkah dalam menyajikan teks berita melibatkan penerapan prinsip 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why, and How*) yang membantu penulis untuk memberikan informasi secara lengkap dan jelas kepada pembaca. Struktur teks berita terdiri dari tiga bagian utama, yaitu kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita. Kepala berita menyajikan informasi yang paling penting, mencakup elemen-elemen utama seperti siapa, apa, dan di mana kejadian itu terjadi, untuk menarik perhatian pembaca. Tubuh berita menyajikan rincian lebih lanjut mengenai peristiwa yang terjadi, termasuk alasan (*why*) dan cara (*how*) kejadian tersebut berlangsung. Ekor berita berisi informasi tambahan atau penutupan yang mungkin berkaitan dengan dampak peristiwa tersebut atau perkembangan selanjutnya. Di dalam menyusun teks berita, aspek kebahasaan sangat penting, mencakup isi yang harus kreatif dan lengkap, sehingga pembaca dapat memahami informasi dengan jelas. Organisasi teks berita harus logis dan mudah dipahami, dengan struktur yang sistematis agar informasi dapat disampaikan

dengan efektif. Pemilihan kosakata harus sesuai dengan konteks berita, menggunakan kata-kata yang tepat dan mudah dimengerti, serta menghindari ambiguitas. Penulisan kalimat juga harus jelas dan padat, menghindari kalimat yang berbelit-belit atau terlalu panjang, agar pembaca tidak kehilangan fokus. Terakhir, mekanika penulisan harus sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia, memastikan bahwa teks berita tidak hanya informatif tetapi juga memenuhi standar tata bahasa yang benar dan baku.

Maula, dkk. (2024, hlm. 17) mengatakan, “Untuk menulis sebuah berita, ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan. Tahapan dalam menulis teks berita berguna untuk memudahkan penulis dalam menyusun teks berita yang baik dan sesuai kaidahnya. Tahapan menulis teks berita terbagi menjadi lima langkah diantaranya: menemukan sumber berita, menghimpun fakta-fakta, membentuk rancangan berita, menyunting berita, dan merumuskan judul berita. Berikut adalah tahapan dalam menulis teks berita secara lebih rinci”.

- 1) Mencari sumber berita
- 2) Mengumpulkan fakta-fakta
- 3) Menulis rancangan berita
- 4) Penyuntingan dan perbaikan
- 5) Penyusunan judul
- 6) Penelaahan akhir

Melalui pemahaman struktur, prinsip, dan tahapan penulisan teks berita, peserta didik diharapkan mampu menghasilkan teks berita yang informatif, jekas, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penerapan 5W+1H serta susunan teks yang sistematis akan membantu dalam menyampaikan informasi secara efektif. Selain itu, pemilihan kata, kejelasan kalimat, dan ketepatan ejaan menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Melalui Latihan yang berkelanjutan, kemampuan menulis teks berita akan semakin terasah dan berkembang.

### **c. Struktur Teks Berita**

Effendi, dkk. (2023, hlm. 4680) mengatakan bahwa teks berita memiliki tiga bagian utama, yaitu kepala, tubuh, dan ekor, yang masing-masing berperan penting dalam penyampaian informasi. Ketiga bagian ini disusun mengikuti

struktur piramida terbalik, di mana informasi paling penting disajikan di awal, diikuti rincian tambahan pada bagian tubuh dan ekor berita.

#### 1. Kepala Berita

Karena keterbatasan ruang pada halaman media, jawaban atas pertanyaan dengan elemen adiksimba (apa, di mana, kapan, dan siapa) diberikan di bagian ini. Hal ini penting untuk memudahkan editor menyunting tulisan saat menyunting.

#### 2. Tubuh Berita

Bagian ini memuat informasi lanjutan dari kepala berita, didalamnya memuat jawaban tentang mengapa dan bagaimana kejadian dari peristiwa tersebut.

#### 3. Ekor Berita

Bagian akhir yang mencantumkan informasi tambahan. Sifatnya opsional karena kurang berpengaruh pada inti berita.

Menurut penjelasan di atas kesimpulan yang diambil didalam teks terdapat tiga bagian yang ada dalam sebuah berita, terdiri dari kepala, tubuh, ekor berita. Oleh karena itu, dengan adanya struktur tersebut menjadikan sebuah berita dapat tersaji dengan baik.

#### **d. Kaidah Kebahasaan**

Menurut Putri, dkk. (2023, hlm. 5-7) “Teks berita harus mengandung informasi yang terkini dan relevan secara umum”. Penggunaan bahasa dalam teks harus formal dan sesuai dengan norma yang berlaku. Berikut penjelasan mengenai kaidah kebahasaan teks berita.

##### 1. Penggunaan Bahasa Standar

Menggunakan bahasa yang baku akan mempermudah pemahaman luas karena sifatnya yang universal.

##### 2. Penggunaan Kutipan Langsung

Di dalam teks berita sering kali terdapat kutipan langsung yang ditandai dengan tanda petik ganda dan dilengkapi dengan informasi sumbernya. Penggunaan kutipan langsung ini terkait dengan pengutipan pernyataan dari narasumber.

### 3. Penggunaan Kata Kerja Mental

Kata kerja mental merujuk pada kata kerja yang menggambarkan reaksi atau pendapat seseorang terhadap suatu peristiwa.

### 4. Penggunaan Informasi Waktu dan Tempat

Di dalam teks berita, penting untuk mencantumkan informasi tentang waktu dan lokasi agar pembaca dapat memahami dengan jelas kapan dan di mana peristiwa tersebut terjadi.

### 5. Penggunaan Kata Sambung Temporal

Kata sambung temporal ini, yang juga dikenal sebagai kata sambung yang berkaitan dengan waktu, sering digunakan untuk menjelaskan peristiwa secara kronologis dalam berita.

Dilihat dari penjelasan yang telah disajikan dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat lima kaidah kebahasaan yang harus yang harus digunakan. Di dalam teks berita harus disajikan dengan informasi yang aktual dan bersifat umum menggunakan bahasa baku. Kaidah kebahasaan teks berita meliputi penggunaan bahasa baku untuk memudahkan pemahaman universal, kalimat langsung dengan tanda petik ganda untuk mengutip narasumber, kata kerja mental yang menunjukkan reaksi atau sikap seseorang, keterangan waktu dan tempat untuk memperjelas peristiwa, serta konjungsi temporal untuk menjelaskan urutan waktu secara kronologis.

## 6. *Media Blooket*

*Blooket* adalah platform pembelajaran *online* yang menggunakan permainan untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran. *Blooket* dapat digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik di kelas, memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik, menilai pemahaman peserta didik, membantu peserta didik mengembangkan kemampuan *problem solving*. Johni, dkk. (2024, hlm. 940) mengatakan bahwa media *Blooket* merupakan salah satu jenis gamifikasi yang digunakan dalam dunia akademisi. Pendidikan di era digital kini semakin mengarah pada penggunaan teknologi untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Salah satu inovasi yang semakin populer adalah penerapan gamifikasi dalam pembelajaran. *Blooket* adalah sebuah platform pembelajaran interaktif yang

menggunakan kuis di web untuk membantu peserta didik belajar dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Melalui platform ini, peserta didik dapat berkompetisi dalam permainan sambil menguasai materi pelajaran, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam belajar. Maka dengan cara ini, *Blooket* dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran yang lebih menarik dan efektif di kelas.

Andani (2024, hlm. 535) mengatakan bahwa media *Blooket* merupakan media permainan yang dapat digunakan sebagai pembelajaran online gratis, dan permainan ini memungkinkan pendidik membuat kuis seputar materi yang diajarkan. Teknologi semakin memainkan peran penting dalam menciptakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Salah satu inovasi yang muncul untuk mendukung hal ini adalah penggunaan media permainan dalam pembelajaran. Maka dengan fitur yang mudah digunakan, *Blooket* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sambil bermain, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka. Selain itu, melalui permainan ini, peserta didik dapat mengulang materi dengan cara yang menyenangkan dan mengasah pemahaman mereka lebih dalam. Oleh karena itu, *Blooket* menjadi salah satu pilihan efektif bagi pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermanfaat.

Jasiah (2025, hlm. 534) mengatakan bahwa salah satu platform digital berbasis permainan yang populer adalah *Blooket*. Seiring perkembangan teknologi, pembelajaran digital semakin banyak diminati oleh pendidik dan peserta didik. Banyak platform yang dirancang untuk membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif. *Blooket* menggabungkan pembelajaran dengan elemen permainan, seperti kuis, tantangan, dan penghargaan, yang membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Platform ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif, sambil bersaing dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman materi secara menyeluruh. Maka dengan demikian, *Blooket* menjadi salah satu alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran yang menyenangkan dan mengoptimalkan hasil belajar peserta didik.

*Blooket* dengan permainan-permainannya yang beragam, dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menemukan solusi yang inovatif.

1. Memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang menyenangkan melalui permainan yang interaktif dan menarik.
2. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar karena adanya reward atau penghargaan dari *Blooket* setelah menyelesaikan permainan.
3. Melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan problem solving dan analisis karena setiap permainan memiliki tantangan yang berbeda-beda. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk memecahkan masalah dengan cara yang lebih efektif.
4. *Blooket* menyediakan berbagai mata pelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan problem solving dalam berbagai bidang seperti bahasa Indonesia, dll.

Pemahaman yang mendalam terhadap teori-teori yang telah dijelaskan diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat dalam menganalisis hasil penelitian ini. Kajian teori ini juga berfungsi untuk memperkuat argumentasi yang akan dibangun, serta memberikan arah yang jelas bagi penelitian ini dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk membandingkan temuan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya, sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan baik. Hasil penelitian terdahulu ditunjukkan di bawah ini.

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

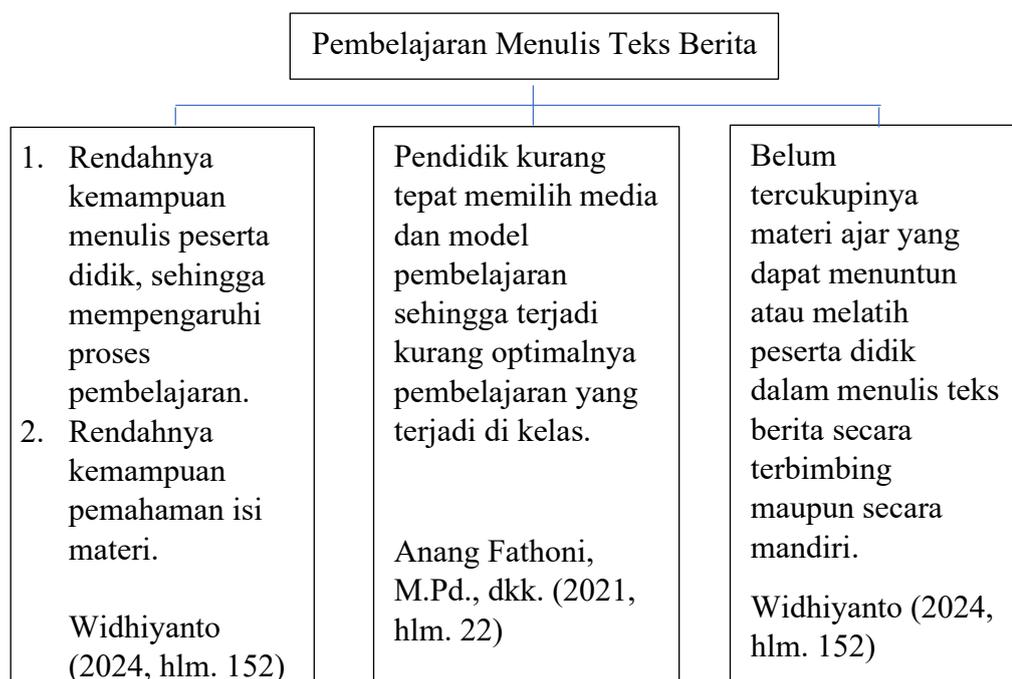
No.	Nama Penulis	Judul dan Tahun Penelitian	Hasil dari Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Suci Yulianda (2023)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Visual Auditory Kinesthetic</i> (VAK) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN Padangsidempuan	Meningkatkan hasil belajar siswa, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa.	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada model pembelajaran yaitu model <i>Visual Auditory Kinestetika</i> .	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada materi pembelajaran.
2.	Mei Kurniati (2019)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Visual Auditory Kinestetik</i> Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 107 Seluma	Dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK) maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran <i>Visual Auditori Kinestetik</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada model pembelajaran yaitu model <i>Visual Auditory Kinestetika</i> .	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada materi pembelajaran.

			mata pelajaran IPA pada kelas V SD N 107 Seluma.		
3.	Roberto Benny Saputra (2018)	Pengaruh Penggunaan Metode <i>Visual Auditory Kinesthetic</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan Shooting Di SSB Indonesia Muda Sragen Kelompok Umur 15 Dan 16 Tahun	Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh pembelajaran dengan menggunakan metode <i>Visual Auditory Kinesthetic</i> terhadap peningkatan kemampuan shooting di SSB Indonesia Muda Sragen kelompok umur 15 dan 16 Tahun.	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada model pembelajaran yaitu model <i>Visual Auditory Kinestetika</i> .	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada materi pembelajaran.

### C. Kerangka Pemikiran

Kondisi setelah tindakan dalam penelitian ini akan diuraikan secara berurutan sesuai dengan kerangka pemikiran yang digunakan oleh peneliti. Peneliti bermaksud untuk menyajikan gambaran yang jelas mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan selama proses penelitian serta pengaruhnya terhadap para peserta didik. Rancangan penelitian ini difokuskan pada penerapan *Model Visual Auditory Kinestetika* yang dibantu dengan media *Blooket* dalam pembelajaran menulis teks berita. Model ini dipilih karena kemampuannya untuk melibatkan berbagai indra peserta didik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis peserta didik dengan lebih efektif. Pada konteks ini, media *Blooket* digunakan sebagai instrumen untuk menjadikan proses belajar lebih menarik dan interaktif, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas XI SMA Pasundan 3 Bandung, yang dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka berada dalam fase perkembangan yang penting dalam menguasai keterampilan menulis teks berita. Diharapkan, dengan penerapan model ini, peserta didik tidak hanya dapat menguasai teknik menulis teks berita secara teknis, tetapi juga mampu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih kreatif dan menyenangkan, yang pada gilirannya dapat membentuk keterampilan menulis mereka secara lebih menyeluruh.

#### Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran





#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Asumsi**

Model *Visual Auditory Kinestetika* digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis dengan benar sekaligus memahami materi. Hal ini dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pelajaran, peserta didik diberikan pengalaman secara langsung, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik serta pembelajaran akan lebih menyenangkan. Adapun asumsi dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah, antara lain: Genre Teks, Psikologi Pendidikan, Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik, Profesi Kependidikan, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Kurikulum dan Pembelajaran, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, *Micro Teaching*, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra,

antara lain: Sejarah Sastra Indonesia, Teori Sastra Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Menulis Kritik dan Esai, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Menulis Kritik dan Esai.

- b. Materi menulis teks berita terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia fase F kelas XI elemen menulis berdasarkan Kurikulum Merdeka.
- c. Model *Visual Auditory Kinestetika* dikembangkan sebagai pembelajaran interaktif antara pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran berdasarkan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik berpikir kritis.
- d. Media *Blooket* digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan asumsi tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa pada penelitian ini penulis mampu melakukan penelitian karena telah didukung oleh kompetensi yang penulis dapatkan selama perkuliahan, menyadari pentingnya meningkatkan keterampilan menulis peserta didik yang masih rendah, serta pentingnya memberikan inovasi dalam pembelajaran yang berbasis digital.

## **2. Hipotesis**

Hipotesis disusun untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat dan dipaparkan. Hipotesis ini bersifat sementara, maka dari itu kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis juga dapat dikatakan sebagai jawaban sementara terhadap suatu masalah yang diteliti. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai penerapan model *Visual Auditory Kinestetika* berbantuan media *Blooket* dalam pembelajaran menulis teks berita pada peserta didik kelas XI SMA Pasundan 3 Bandung.
- b. Peserta didik kelas XI SMA Pasundan 3 Bandung mampu menulis teks berita dengan menggunakan model *Visual Auditory Kinestetika* berbantuan media *Blooket*.

- c. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Visual Auditory Kinestetika* berbantuan media *Blooket* dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi dengan berbantuan media *Power Point*.

Berdasarkan paparan hipotesis yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa beberapa hipotesis tersebut merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah. Hipotesis tersebut juga diharapkan dapat membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.